

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu perempuan menjadi pemimpin menjadi hal yang sangat menarik. Karena jika perempuan menjadi pemimpin bukan lagi berbicara perempuan hanya bisa diranah domestik saja, tetapi ranah publik. Sayangnya, di PMII rayon Ushuluddin sendiri tidak mendukung penuh jika perempuan menjadi pemimpin (ketua Rayon). Misalnya, laki-laki menganggap perempuan tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan politik kampus. Laki-laki yang ingin menjadi pemimpin selalu berada diatas karena selalu menanamkan dalam dirinya bahwa perempuan tidak akan pernah bisa memimpin. Pada bulan September lalu tahun 2022 momentum pemilihan ketua rayon, dimana calon ketua tersebut tiga orang, dan satu orang itu dari perempuan. realitanya calon dari perempuan tersebut yang mendukung hanya sebagian saja, dan pada akhirnya yang menjadi ketua dari laki-laki. Menurut salahsatu kader yang ada di dalam rayon tersebut alasan tidak memilih perempuan menjadi pemimpin karena perempuan baperan, perempuan gampang tidak percaya diri, maka dari itu perempuan tidak pantas untuk memimpin.

Analisis Feminis Fatima Mernissi dapat memberikan pemahaman yang relevan tentang kontestasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa. Keterbatasan Tradisi dan Interpretasi: Mernissi menyoroti keterbatasan tradisi dan interpretasi dalam menghambat partisipasi dan kepemimpinan perempuan. Dia berpendapat bahwa interpretasi yang patriarkal

terhadap agama dan budaya sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, interpretasi tradisional yang memprioritaskan laki-laki dalam peran kepemimpinan dapat menjadi hambatan bagi perempuan yang ingin mencapai posisi kepemimpinan.

Pemberdayaan Perempuan Mernissi menganjurkan pemberdayaan perempuan sebagai langkah penting untuk mengatasi ketidakadilan gender. Ini melibatkan memberikan akses yang setara terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya lainnya kepada perempuan. Dalam organisasi mahasiswa, pemberdayaan perempuan dapat mencakup pelatihan kepemimpinan khusus untuk perempuan, pengembangan jaringan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Reinterpretasi dan Rekontekstualisasi Mernissi mendorong reinterpretasi ajaran agama dan budaya yang memperkuat peran perempuan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, ini dapat berarti merefleksikan kembali norma dan nilai yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan. Mengembangkan perspektif yang lebih inklusif tentang kepemimpinan dan mengakui nilai-nilai feminin yang berbeda dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih aktif.

Perubahan Sosial Mernissi menekankan pentingnya perubahan sosial dalam mencapai kesetaraan gender. Dia menyoroti perlunya membangun kesadaran kolektif dan melibatkan semua anggota masyarakat dalam mengubah struktur dan norma yang membatasi perempuan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, ini

berarti melibatkan semua anggota organisasi dalam advokasi untuk kesetaraan gender dan memperjuangkan kebijakan dan praktik yang mendukung partisipasi dan kepemimpinan perempuan.

Solidaritas Perempuan mernissi mendorong solidaritas antara perempuan sebagai cara untuk memperkuat peran dan pengaruh mereka. Dia menganggap dukungan dan kerjasama antara perempuan sebagai kekuatan yang dapat mengatasi hambatan dan ketidakadilan. Dalam organisasi mahasiswa, solidaritas perempuan dapat berarti membentuk kelompok atau jaringan perempuan yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengadvokasi kepentingan bersama.

Analisis Fatima Mernissi memberikan perspektif yang kuat tentang konstelasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa. Pendekatan feminis yang diusulkan oleh Mernissi mengajak untuk merenungkan peran tradisi, interpretasi agama, dan struktur sosial dalam membatasi partisipasi dan pengaruh perempuan dalam kepemimpinan.

Mernissi menyoroti pentingnya memahami keterbatasan tradisi dan interpretasi yang dapat menjadi kendala dalam perjalanan perempuan menuju kepemimpinan. Interpretasi patriarkal terhadap agama dan budaya sering kali memberikan landasan untuk hierarki gender dan membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, pemahaman ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan.

Selain itu, pendekatan pemberdayaan perempuan yang dianjurkan oleh Mernissi penting dalam menciptakan perubahan dalam konstelasi kepemimpinan. Dalam organisasi mahasiswa, hal ini dapat berarti memberikan pelatihan kepemimpinan khusus untuk perempuan, menciptakan ruang aman dan inklusif bagi partisipasi perempuan, serta memberikan akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan pengembangan.

Reinterpretasi dan rekontekstualisasi norma dan nilai yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan juga merupakan aspek penting dalam analisis Mernissi. Mengembangkan perspektif yang lebih inklusif tentang kepemimpinan dan mengakui nilai-nilai feminin yang berbeda dapat membuka jalan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan.

Mernissi menekankan pentingnya perubahan sosial yang melibatkan semua anggota masyarakat. Dalam konteks organisasi mahasiswa, ini berarti melibatkan semua anggota organisasi dalam mengadvokasi kesetaraan gender, memperjuangkan kebijakan dan praktik yang mendukung partisipasi dan kepemimpinan perempuan, serta membangun kesadaran kolektif tentang isu-isu gender.

Terakhir, solidaritas perempuan menjadi elemen penting dalam analisis Mernissi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, solidaritas perempuan dapat membantu dalam memperkuat peran dan pengaruh perempuan, melalui pendirian kelompok atau jaringan perempuan yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bersama-sama mengadvokasi kepentingan perempuan.

Secara keseluruhan, analisis Fatima Mernissi memberikan perspektif yang kuat dalam memahami dan mengatasi konstelasi

kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa. Pendekatan feminis yang dia usulkan mengajak untuk mengidentifikasi hambatan struktural, memperkuat pemberdayaan perempuan, merefleksikan kembali norma dan nilai yang mempengaruhi kepemimpinan, mengadvokasi perubahan sosial, dan membangun solidaritas perempuan.

Dari uraian diatas adalah bentuk dari patriarki dan tentunya ketidakadilan gender. di PMII sendiri organisasi yang tak jarang membahas tentang kesetaraan gender, tentunya PMII menjunjung tinggi kesetaraan gender. jika diartikan, budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mendominasi perempuan (Melati, 2019). Patriarki selalu menempatkan laki-laki diatas perempuan, sehingga menciptakan gagasan bahwa hanya laki-laki yang bisa memimpin. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan terjadi perilaku tidak pandang bulu karena laki-laki percaya bahwa mereka dapat mengendalikan perempuan. Patriarki juga dijelaskan untuk mengidentifikasi penindasan terhadap perempuan, bisa dijelaskan mengenai sifat, bentuk, ataupun praktik patriarki itu sendiri. Tetapi pembahasan ini seringkali luput. Konsep patriarki yang terus menerus diterapkan maka akan menjadi historis. Patriarki yang terus digunakan juga tentunya akan merugikan salahsatu pihak yaitu perempuan. Jika perempuan masih menerima adanya patriarki maka perempuan tidak akan pernah bisa maju. Perilaku patriarki yang sudah sangat terlanjur menetap dalam kehidupan manusia sehari-hari akan terus dianggap sebagai sebuah kebenaran dan dianggap hal yang wajar.

Perspektif patriarki yang ada dalam masyarakat itu susah untuk dihilangkan. Patriarki ini suatu sistem sosial dimana laki-laki ditempatkan lebih berkuasa daripada perempuan. tidak dapat

dipungkiri bahwa laki-laki akan selalu berperan penting dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan. keberadaan, karakter, rasa hormat, otoritas, pekerjaan, itu tentunya lebih tinggi laki-laki daripada perempuan (Spradley, 2007:34)

Kebanyakan orang berfikir bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan dan perempuan lebih lemah. Laki-laki sebenarnya lebih kuat secara fisik, tetapi bukan berarti perempuan lebih rendah dari laki-laki, perempuan dan laki-laki diciptakan setara dalam status dan kesempatan, dan sesama manusia bersedia untuk saling membantu dan melengkapi kehidupan satu sama lain.

Tidak dapat disangkal sikap patriarki ini dapat memicu kekerasan terhadap perempuan (Arifin, DKK, 2022) penjahat sepertinya tidak ingin menghilang di negara kita tercinta ini. Masalah ekonomi, sosial dan budaya masyarakat itu sendiri telah menumbuhkan kejahatan, asusila, penganiayaan, pemerkosaan dan pembunuhan. Banyak kasus kriminal yang ada melibatkan perempuan, terutama korban pemerkosaan. ini karena laki-laki selalu memandang rendah perempuan. Patriarki semacam ini harus menjadi model untuk terus memenangkan hak-hak perempuan. Memang benar bahwa menghapus budaya patriarki tidak akan mudah, tetapi ada harapan untuk menguranginya.

Patriarki ini, tentu saja merupakan bentuk ketidaksetaraan gender, untuk itu Fatima Mernissi memiliki cara agar perempuan muslim berani untuk menyuarakan haknya. Karena banyak perempuan yang tidak berani speak up, dengan alasan bahwa perempuan tidak pantas untuk itu, maka dari itu cara Fatima Mernissi ini, agar perempuan-perempuan muslim berani untuk menyuarakan keadilan (Afif, DKK, 2020)

Seorang tokoh perempuan dari Mesir, Zainab Fawaz Al-Amili, menerbitkan kumpulan biografi perempuan berjudul “Generalizations of Secluded Housewives (al-dur al mansur fi thabaqat rabbat al-khadur)”. Dalam koleksi tersebut, pendahuluan menjelaskan bagaimana perempuan berkontribusi dan meningkatkan kualitas perempuan. Oleh karena itu Fatima Mernissi percaya bahwa penelitian feminis seperti ini dapat membantu perempuan menjadi lebih sadar dan keluar dari zona hitam, atau buta huruf di Maroko pada saat itu (Afif, DKK, 2020)

Fenomena patriarki dalam konteks organisasi ekstra pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mengacu pada adanya dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi posisi otoritas, kendali, dan akses terhadap sumber daya, sementara perempuan seringkali menghadapi keterbatasan dan hambatan dalam mencapai posisi kepemimpinan.

Beberapa fenomena patriarki yang mungkin terlihat dalam organisasi ekstra PMII adalah sebagai berikut:

1. Keterwakilan dan Partisipasi. Dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan seringkali menghasilkan keterwakilan perempuan yang rendah dalam struktur organisasi. Perempuan mungkin mengalami hambatan dalam mengambil peran kepemimpinan yang signifikan atau mendapatkan akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya organisasi. Fenomena ini bisa disebabkan oleh stereotip gender, bias dalam pemilihan, atau norma sosial yang mengukuhkan peran tradisional perempuan.

2. Ketimpangan Dalam Pengambilan Keputusan. Fenomena patriarki dapat terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki. Keputusan strategis dan kebijakan organisasi mungkin lebih cenderung mencerminkan perspektif dan kepentingan laki-laki, sementara suara dan pandangan perempuan dapat terabaikan atau diabaikan. Ini dapat menghasilkan ketimpangan keputusan yang tidak mencerminkan kepentingan dan pengalaman perempuan dalam organisasi.
3. Penghapusan Kontribusi Perempuan. Fenomena patriarki dapat mengakibatkan penghapusan atau penurunan penghargaan terhadap kontribusi perempuan dalam organisasi. Perempuan seringkali tidak diberikan pengakuan yang sama atas prestasi, ide, atau usaha mereka dalam membangun organisasi. Ini dapat menghambat pertumbuhan dan keterlibatan perempuan dalam konteks kepemimpinan dan mereduksi kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka.
4. Budaya Organisasi yang Maskulin. Organisasi ekstra PMII mungkin memiliki budaya yang cenderung maskulin, dengan nilai-nilai dan norma yang didasarkan pada karakteristik yang diasosiasikan dengan laki-laki. Ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif bagi perempuan dan mendorong konformitas terhadap norma yang memperkuat dominasi laki-laki dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.



Pemahaman akan fenomena patriarki dalam organisasi ekstra PMII penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas. Upaya untuk mengatasi fenomena ini melibatkan langkah-langkah seperti meningkatkan keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan, menciptakan kesadaran tentang bias gender, memperjuangkan pengakuan dan penghargaan yang adil terhadap kontribusi perempuan, dan menciptakan budaya organisasi yang inklusif bagi semua anggotanya.

Fenomena patriarki dalam konteks organisasi ekstra merujuk pada dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan di luar organisasi utama. Organisasi ekstra adalah organisasi yang berhubungan atau terkait dengan organisasi utama, seperti PMII, tetapi tidak tergabung langsung di dalamnya. Fenomena patriarki dalam organisasi ekstra dapat menghasilkan ketidaksetaraan gender dan pembatasan perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan dan partisipasi aktif.

Implikasi patriarki dalam organisasi ekstra (di luar organisasi mahasiswa seperti PMII) mengacu pada dampak dan konsekuensi dari sistem patriarki dalam berbagai lembaga dan sektor masyarakat. Patriarki dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan organisasi di luar lingkungan kampus. Beberapa implikasi patriarki dalam organisasi ekstra adalah sebagai berikut:

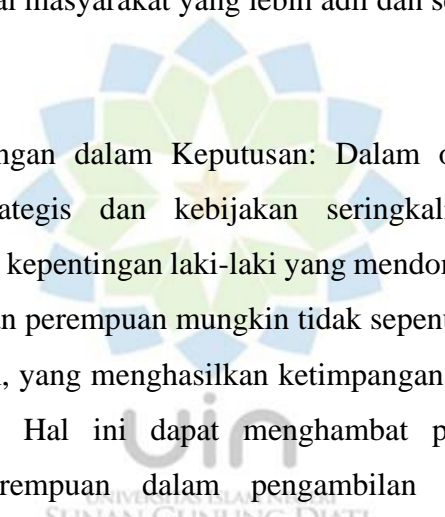
1. Keterwakilan dan Kepemimpinan: Dalam organisasi ekstra, seperti di sektor bisnis, politik, pemerintahan, dan organisasi nirlaba, perempuan seringkali kurang diwakili dalam posisi kepemimpinan tingkat tinggi dan pengambilan keputusan. Keterwakilan yang tidak seimbang ini dapat mengakibatkan

pandangan dan kepentingan perempuan kurang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan penting.

2. Ketimpangan Upah dan Kesempatan Kerja: Patriarki dapat menyebabkan kesenjangan upah dan kesempatan kerja antara pria dan perempuan. Perempuan sering menghadapi diskriminasi upah dan kesulitan untuk mencapai kesetaraan dalam kesempatan karier dan kemajuan profesional.
3. Budaya Kerja yang Tidak Inklusif: Organisasi ekstra dapat mencerminkan budaya kerja yang tidak inklusif bagi perempuan. Sexism, stereotip gender, dan pelecehan dapat menjadi masalah yang terjadi di lingkungan kerja, yang membuat perempuan merasa tidak nyaman dan tidak aman.
4. Pengakuan Pekerjaan Tanpa Bayaran: Di banyak sektor, perempuan seringkali berkontribusi pada pekerjaan tanpa bayaran atau kurang dihargai, seperti pekerjaan rumah tangga dan merawat anggota keluarga. Ketidakmampuan untuk mengakui dan menghargai pekerjaan ini dapat memperkuat peran tradisional perempuan sebagai "pengurus rumah tangga."
5. Peran Gender Tradisional: Patriarki dapat mendorong pemahaman dan ekspektasi tentang peran gender yang tradisional, dengan perempuan dianggap sebagai pemberi perawatan dan pria dianggap sebagai penopang ekonomi. Hal ini dapat membatasi pilihan dan kesempatan bagi individu yang ingin melampaui batasan peran gender tersebut.
6. Pola Kekerasan Terhadap Perempuan: Patriarki juga berkontribusi pada pola kekerasan terhadap perempuan di masyarakat. Kekerasan domestik, pelecehan seksual, dan diskriminasi gender

sering kali terkait dengan sistem patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan semauanya.

Upaya untuk mengatasi implikasi patriarki dalam organisasi ekstra melibatkan dukungan dan advokasi untuk kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua individu. Peningkatan kesadaran tentang isu-isu gender dan mengambil langkah-langkah untuk mengubah pola pikir dan praktek yang diskriminatif sangat penting dalam mencapai masyarakat yang lebih adil dan setara.

Ketimpangan dalam Keputusan: Dalam organisasi ekstra, keputusan strategis dan kebijakan seringkali mencerminkan pandangan dan kepentingan laki-laki yang mendominasi. Perspektif dan pengalaman perempuan mungkin tidak sepenuhnya diakui atau diperhitungkan, yang menghasilkan ketimpangan dalam keputusan yang diambil. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada arah dan kebijakan organisasi.

**Budaya Organisasi yang Mencerminkan Dominasi Laki-Laki:** Organisasi ekstra dapat memiliki budaya yang mencerminkan dominasi laki-laki dengan norma-norma dan nilai-nilai yang lebih mendukung karakteristik maskulin. Ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif bagi perempuan dan memperkuat kesenjangan gender dalam organisasi. Perempuan mungkin merasa tidak nyaman atau kesulitan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Untuk mengatasi fenomena patriarki dalam organisasi ekstra, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Mengadvokasi keterwakilan dan partisipasi perempuan yang lebih besar dalam struktur kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
2. Membangun kesadaran tentang stereotip gender dan menghilangkan bias dalam pemilihan dan penilaian.
3. Mendorong budaya organisasi yang inklusif dengan norma dan nilai-nilai yang memperkuat kesetaraan gender dan partisipasi perempuan.

Karena sudah saatnya berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari di berbagai bidang, terutama politik. Oleh karena itu, pendidikan perempuan penting untuk menghilangkan buta huruf, yang merupakan masalah sosial yang memalukan. Fatima menegaskan, KB di Dunia Islam suatu saat akan sangat bergantung pada pendidikan perempuan. pendidikan merupakan jalan bagi perempuan untuk memasuki posisi strategis untuk memajukan status perempuan. Fatima mengatakan pendidikan akan menghambat munculnya gender tradisional dan peran gender. meningkatkan pendidikan perempuan setidaknya dapat mengurangi tingkat pernikahan dini.

Berbicara tentang perempuan memang tidak akan ada habisnya, untuk itu kami sebagai penulis tertarik untuk mengkaji patriarki, karena bagi kami patriarki menjadi problem besar untuk perempuan. kami mengangkat judul “Kontestasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi Mahasiswa Analisis Feminis Fatima Mernissi (Studi terhadap Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Uin Bandung” bagi penulis sangat

relevan jika fenomena patriarki ini memakai analisis Fatima Mernissi, karena ia adalah salah satu tokoh feminisme Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Budaya patriarki di PMII masih sangat melekat dan banyak di praktikan oleh kader-kadernya, Padahal PMII sendiri menjunjung tinggi terkait kesetaraan gender. Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan wacana dan kajian kesetaraan gender di PMII Rayon Ushuluddin UIN Bandung?
2. Bagaimana persepsi kader PMII Rayon Ushuluddin UIN Bandung terkait kontestasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi?
3. Bagaimana analisis feminis Fatima Mernisi terhadap kontestasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi PMII Rayon Ushuluddin UIN Bandung ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penulis sudah seharusnya memiliki tujuan yang jelas agar bisa meningkatkan wawasan keilmuan pada objek yang diteliti, hal tersebut serupa dengan pembahasan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan tentang budaya patriarki khususnya ranah kepemimpinan perempuan
2. Menambah pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan sumber penelitian selanjutnya oleh peneliti lain tentang kepemimpinan perempuan

3. Untuk mengetahui analisis feminis Fatima Mernisi terhadap kontestasi kepemimpinan perempuan dalam organisasi PMII Rayon Ushuluddin UIN Bandung

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk meningkatkan khazanah keilmuan khususnya dalam kesetaraan gender mengenai budaya patriarki, yang berfokus pada kepemimpinan perempuan dianalisis oleh salahsatu feminis Islam yaitu Fatima Mernissi
2. Menambah kajian yang dilakukan di Indonesia yang mana berfokus untuk membahas dan menelaah tentang kepemimpinan perempuan
3. Penelitian ini penulis berharap dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan dalam kajian feminisme

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji beberapa informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam kepustakaan ini penting bagi peneliti untuk mengetahui subjek penelitiannya dan mendapatkan arahan. Penelusuran sebelumnya dalam tinjauan pustaka tentunya memiliki informasi bagi peneliti untuk menentukan langkah-langkah sistematis dari teori yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti dapat dengan mudah menerapkan teori tersebut pada objek yang diteliti.

Selama pencarian yang dilakukan oleh peneliti, untuk karya sastra yang berkaitan dengan topik karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa artikel ilmiah dan berkaitan dengan topik penelitiannya. Pertama, peneliti menemukan penelitian dalam

jurnal berjudul “Gender thoughts on women’s roles karya fatima mernissi” dalam jurnal muwazah yang ditulis oleh Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Serta Ahmad Anas, Vol. 10, No.1, Juni 2018. Di dalam jurnal tersebut Fatima Mernissi menjelaskan bahwa adanya gerakan feminisme Islam agar adanya kesadaran terhadap perempuan yang tidak adil gender dan berusaha membangun sistem yang adil gender. Fatima Mernissi mengadopsi berbagai sistem patriarki dan mengubahnya menjadi lebih egaliter. Fatima Mernissi selalu berusaha untuk menjernihkan segala pemahaman tentang konsep-konsep agama, khususnya konsep kesetaraan gender, agar ditengah-tengah masyarakat lebih relevan terhadap tradisi.

Kedua, peneliti menemukan sebuah penelitian jurnal yang berjudul “konsep kesetaraan gender dari perspektif Fatima Mernissi dan dampaknya terhadap pendidikan Islam” dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Nur Afid, Asep Ubaidillah, serta Muhammad Sulhan, Vol.3, No.02, 2020. Di dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai konsep kesetaraan gender, yang tidak bisa disangkal bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Sebenarnya perempuan dan laki-laki bisa dianggap setara apabila perempuan mendapatkan keadilan. Tentunya ini menjadi problematika, yang mana perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini yang dikonstruksi oleh masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi. Dalam jurnal ini Fatima Mernissi berpendapat bahwa jika keadilan tidak ditegakkan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan selalu ada. Untuk itu ia menganggap bahwa peran perempuan itu sangat penting. Pendidikan bagi kaum perempuan

ini bisa mengurangi tindakan seksual berkurang. Di dalam jurnal ini juga menuliskan tentang implikasi gagasan Fatima Mernissi bagi pendidikan modern, melalui industri media, penyebaran pendidikan feminis, dan yang lebih baru, penyebaran pendidikan dalam bahasa asing.

Ketiga, penulis merujuk pada jurnal yang berjudul “patriarki sebagai pemicu kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dari perspektif al-qur’an dan masyarakat” dalam jurnal pendidikan dan pemikiran Islam yang ditulis oleh Immanul Arifin, Alicia Pranespi Yudani, dan Firha Maulina Aziza, No.1, 2022. Penelitian ini menggambarkan patriarki yang mendasari kekerasan terhadap perempuan di rumah tangga. Mereka yang mempraktikkan patriarki memiliki sikap mendapatkan segala macam keputusan dari laki-laki, termasuk keputusan negative. Q.S Al-hujurat:13 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan keturunan yang sama dan derajat kemanusiaan yang sama. Alhujurat ayat 13 tidak menjelaskan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan. dalam ayat ini tidak ada korespondensi dengan patriarki yang berkembang di masyarakat saat ini.

Keempat, penulis merujuk pada jurnal yang berjudul “partisipasi politik perempuan berdasarkan pandangan Fatima Mernissi dan Yusuf Qardhawi” dalam jurnal asy-syari’ah yang ditulis oleh ine Fauzi, No.1, Vol. 21, 2019. Dalam penelitian ini Fatima Mernissi sendiri membolehkan perempuan berpartisipasi dalam ranah publik atau politik tanpa batasan apapun, karena menurutnya ini bentuk keadilan bagi perempuan. Sedangkan menurut yusuf qardhawi perempuan boleh berpartisipasi dalam bidang politik dengan adanya batasan, yaitu perempuan itu tidak



mempunyai anak, perempuan itu harus sudah matang usianya, dan jika perempuan itu mempunyai anak, maka anaknya harus sudah berkeluarga.

Kelima, penulis merujuk pada skripsi yang berjudul “pemimpin perempuan menurut pandangan Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Abdul Wahid pada tahun 2008. Dalam penelitian ini Fatima Mernissi menjunjung tinggi Islam itu sendiri. seperti halnya kesetaraan, keadilan bagi manusia. Islam menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, mempunyai derajat dan hak yang sama, tanggungjawab yang sama sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin. Bisa disimpulkan bahwa tolak ukur menjadi pemimpin itu bukan dari jenis kelamin, perempuan atau laki-laki. Tetapi dari kesiapan ataupun kemampuan dari orang tersebut yang akan memimpin, laki-laki ataupun perempuan.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas pada dasarnya sama meneliti patriarki Fatima Mernissi, namun yang membedakan adalah fokus penelitiannya. Posisi yang diteliti oleh penulis berfokus pada proses terjadinya patriarki di PMII yang tak jarang membahas tentang patriarki ataupun kesetaraan gender dan juga membahas tentang dampak dari patriarki tersebut. Dari penelitian terdahulu memang dibahas juga dampak patriarki, yang membedakan mereka lebih fokus kepada fenomena patriarki di masyarakat yang mungkin jarang membahas patriarki ataupun malah belum pernah sama sekali

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Fatima Mernissi Merupakan seorang professor di dalam bidang sosiologi di universitas Muhammad V Rabat. Fatima

Mernissi sebagai role model yang mana dalam upaya pengembangan masyarakat Islam yang berbasis gender berawal dari Fatima Mernissi sebagai sosok intelektual dan reformis. Meskipun Fatima Mernissi seorang akademis sosiolog, tetapi Fatimaa Mernissi tetap kembali ke negaranya, dan pastinya akan terlibat memperjuangkan hal-hak perempuan dalam berbagai bidang advokasi. Dari sinilah Fatimaa Mernissi menjadi seorang tokoh feminis Islam (Zubaidah, 2010)

Dalam konteks kepemimpinan, kontestasi kepemimpinan merujuk pada persaingan atau pertarungan untuk memperebutkan posisi kepemimpinan atau pengaruh di dalam suatu organisasi atau kelompok. Ini melibatkan individu atau kelompok yang berusaha untuk memperoleh posisi kepemimpinan dengan cara mempengaruhi atau memperoleh dukungan dari anggota lainnya.

Kontestasi kepemimpinan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pemilihan pemimpin, pertarungan kekuasaan internal dalam organisasi, atau perdebatan dan persaingan ide-ide kepemimpinan yang berbeda. Dalam konteks ini, individu atau kelompok yang bersaing untuk posisi kepemimpinan akan mengajukan visi, strategi, dan kualitas kepemimpinan mereka sebagai argumen untuk memperoleh dukungan dan pengakuan.

Kontestasi kepemimpinan dapat menjadi proses yang kompleks dan sering kali melibatkan dinamika sosial, politik, dan psikologis yang kompleks. Faktor-faktor seperti kompetensi, reputasi, networking, dukungan, dan kemampuan untuk menginspirasi dan mempengaruhi orang lain menjadi faktor penting dalam kontestasi kepemimpinan.

Kontestasi kepemimpinan juga dapat memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk membuktikan kemampuan mereka dan memberikan alternatif yang beragam dalam kepemimpinan. Namun, kontestasi kepemimpinan juga dapat menimbulkan perselisihan, ketegangan, dan konflik antara individu atau kelompok yang bersaing.

Pada akhirnya, hasil dari kontestasi kepemimpinan ditentukan oleh dukungan dan penilaian dari anggota atau pemangku kepentingan yang relevan. Kontestasi ini juga dapat membantu dalam pemilihan pemimpin yang tepat dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau memperkuat kepemimpinan dalam suatu organisasi atau kelompok.

Kepemimpinan perempuan merujuk pada peran dan kontribusi perempuan dalam posisi kepemimpinan di berbagai konteks, termasuk organisasi, politik, masyarakat, dan sektor lainnya. Ini melibatkan perempuan yang mengambil peran kepemimpinan dan memimpin orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Organisasi adalah entitas atau kelompok yang terdiri dari individu-individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi dapat memiliki struktur formal dengan aturan, hierarki, dan prosedur yang terdefinisi, serta tanggung jawab dan peran yang ditetapkan untuk setiap anggota.

Organisasi dapat beragam dalam bentuk dan tujuannya. Mereka dapat mencakup berbagai entitas seperti perusahaan, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, atau kelompok sosial. Organisasi bisa berukuran kecil seperti bisnis

keluarga atau kelompok sukarelawan lokal, atau berukuran besar seperti perusahaan multinasional atau pemerintahan nasional.

Menurut KBBI, fenomena yaitu hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra, sesuatu yang luar biasa, keajaiban. Dalam Filsafat modern, istilah fenomena ini yang berarti sesuatu yang dialami yang berdasarkan pada kenyataan. Fenomena yang merujuk pada setiap kejadian yang patut dicatat dan patut diselidiki, biasanya kejadian yang tidak terduga, kejadian fakta yang mempunyai keberatian khusus ataupun sebaliknya.

Pikiran atau otak manusia itu terbatas pada dunia logis. Maka dari itu pikiran atau otak hanya akan bisa menafsirkan dan memahami suatu kejadian sesuai apa yang ia lihat atau bentuk fisiknya. Manusia hanya dapat menyimpulkan sebanyak apa yang ia tangkap dengan panca indra, tetapi manusia tidak merasakan objek itu. Istilah fenomena ini mengacu pada setiap kejadian yang pantas untuk diselidiki dan diperiksa, terutama pada proses yang tidak mudah (Immanuel Kant:1770).

Budaya Patriarki adalah sistem sosial dimana laki-laki adalah kekuatan tertinggi dan memastikan peran dominan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan manajemen properti, yang masih mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. masalah ini ada disemua negara, tidak hanya Indonesia. Isu ketidaksetaraan gender dianggap sebagai pemicu dari adanya budaya patriarki ini. Oleh karena itu, gerakan feminis muncul untuk memerangi ketidaksetaraan gender (Blessler:2007).

Fatima Mernissi percaya bahwa Islam adalah pendukung kuat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Fatima Mernissi

sedang mencoba menafsirkan ayat al-qur'an surat al-ahzab:53, ayat ini di dasarkan pada pemahaman ulama sebelumnya bahwa ada pembagian di mana hanya laki-laki yang bisa masuk sektor publik dan hanya perempuan yang bisa domestik. Menurut Fatimaa, penafsiran ini harus segera dibongkar dan makna konteks historisnya dipulihkan, yang menurut Fatima bukan dari kontstruksi sosial masyarakat patriarki, melainkan perempuan bercadar dan pengucilan perempuan dari masyarakat (Wijayanti, DKK, 2018)

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi menjadi hal yang penting. Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika penulisan skripsi dibagi kedalam beberapa bagian. Diantaranya, bagian awal, bagian isi, serta bagian akhir (Ahmad DKK:2021)

**BAB I** meliputi pendahuluan, Materi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** menulis tentang kerangka teori dimana Fatima Mernissi yang digunakan sebagai pisau analisis dan membahas fenomena patriarki di lingkungan PMII

**BAB III** berisikan tentang hasil pembahasan dan metodologi pemikiran, pengumpulan data dan analisis data

**BAB IV** membahas tentang sajian data dan hasil penelitian terhadap mahasiswa Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

**BAB V** berisikan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan dari bab sebelumnya

